

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular pada saluran pernapasan atas atau bawah yang tergantung pada organisme penyebab, variabel host, dan faktor lingkungan, dapat menyebabkan berbagai penyakit dari infeksi ringan hingga penyakit yang parah dan bahkan fatal. Secara global, ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas terkait penyakit menular. Selain itu, ISPA adalah pembunuh utama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah serta penyebab kematian terbesar ketiga di seluruh dunia. Dibandingkan dengan negara-negara industri, tingkat kematian akibat ISPA sepuluh hingga lima puluh kali lebih tinggi di negara-negara berkembang. Karena menyebar melalui udara, ISPA dikategorikan sebagai penyakit yang ditularkan melalui udara. Peradangan terjadi akibat patogen yang masuk dan menginfeksi sistem pernapasan. (Lubis dkk, 2024).

Menurut Depkes RI (2015) Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pendidikan dan pengetahuan keluarga, serta malnutrisi (Gunawan dkk, 2020).

ISPA terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti jenis kelamin anak balita, umur, berat badan lahir, status imunisasi, status gizi, pemberian ASI, kebiasaan merokok, penggunaan obat nyamuk, kepadatan hunian dan sebagainya. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ISPA pada anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Salah satu yang menyebabkan terjadinya ISPA pada balita adalah imunisasi, imunisasi yang tidak lengkap dapat berpengaruh pada kejadian ISPA. Imunisasi

merupakan suatu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita agar tidak mudah tertular oleh penyakit (Nyomba dkk, 2022).

Menurut WHO (2019) ISPA menjadi penyebab utama kematian, dengan sekitar 13 juta anak balita yang kehilangan nyawa setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang di wilayah Asia dan Afrika, meliputi India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (Ayu dkk, 2024).

Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, langkah-langkah harus diambil untuk mencegah terjadinya penyakit salah satunya adalah melalui imunisasi, dan untuk melakukan hal itu, regulasi yang berkaitan dengan pelaksanaan imunisasi harus diterapkan. Tujuan imunisasi adalah untuk secara aktif meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit sehingga mereka tidak akan jatuh sakit sama sekali atau hanya mengalami sakit ringan ketika terpapar. Bayi berusia antara 0-9 bulan harus menerima vaksin dasar yaitu BCG, campak, DPT, polio, dan hepatitis B. Tujuan dari imunisasi dasar adalah untuk melindungi dan mengurangi risiko morbiditas dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi (Ismail et al., 2023). Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang paling efektif dalam upaya mencegah morbiditas dan mortalitas pada bayi. Imunisasi juga terbukti efektif mengatasi masalah kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh penyakit menular (Wardhani, 2017 dalam Manurung, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2019 menyebutkan bahwa lebih dari 70% anak yang belum mendapatkan imunisasi bertempat tinggal di negara-negara berkembang seperti Ethiopia, India, Uganda, Afrika Selatan, Filipina dan Indonesia (Manurung, 2022).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita. Antara 40% hingga 60% kunjungan ke

puskesmas, dan 15% hingga 30% kunjungan ke unit rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2019 prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507. Angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 0,12% yaitu sekitar 551 kematian dari 468.172 penemuan kasus ISPA pada balita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,16% yaitu sekitar 498 kematian dari 309.838 penemuan kasus ISPA pada balita (Kemenkes RI, 2021). Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 pneumonia dan diare merupakan penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) yaitu sebesar 14,4% kematian karena diare. Dalam data Susenas menurut Profil Kesehatan Ibu dan Anak pada tahun 2022, sekitar 29 dari 100 anak mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, sedangkan jika dilihat dari kelompok umur 0-4 tahun menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 33,77% (Amni & Fitriahadi, 2024).

Data imunisasi di Indonesia oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia untuk anak berusia 12-23 bulan hanya mencapai 58% dari target seharusnya yaitu 93%. Menurut Kementerian Kesehatan RI, berdasarkan laporan data imunisasi rutin bulan Oktober 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap baru mencapai 58,4% dari target 79,1% (Ismail dkk, 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2013-2018 di provinsi Jawa Barat prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga kesehatan tercatat sebesar 5,0% menjadikannya peringkat ke-9 secara nasional. Jika dilihat dari diagnosis dan gejala, prevalensi ISPA di Jawa Barat mencapai 15%, berada di posisi ke-7 (Septiani dkk, 2024). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2020), jumlah kasus pneumonia pada balita di Jawa Barat sebanyak 236.323 anak dan di Kabupaten Cirebon sebanyak 10.185 anak terinfeksi pneumonia. Di tahun 2019 tercatat sebanyak 10.058 anak terinfeksi pneumonia. Dari data tersebut terlihat adanya kenaikan sebanyak 127 kasus di tahun 2020.

Kabupaten Cirebon masuk dalam urutan 10 besar kasus tertinggi pneumonia di Jawa Barat (Agusty, 2023).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Jawa Barat tahun 2023 mencapai 97,34% menurun 4,56 poin dibanding tahun 2022 dengan capaian sebesar 101,9%. Cakupan *Universal Child Immunization* (UCI) Jawa Barat tahun 2023 sebesar 82,05% menurun dibandingkan tahun 2022 sebesar 4,35 poin, dimana capaian tahun 2022 sebesar 86,4% (Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2023).

Menurut data dari Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2020 ISPA merupakan 10 besar penyakit di tiap puskesmas, pada data ini terdapat kasus baru sebanyak 77.458 terkena *Nasofaringitis Akuta (common cold)* atau sekitar 10,85%. Penyakit ini pada usia 0-1 (bayi) selalu menempati lima penyakit tertinggi berdasarkan kunjungan puskesmas (Devitasari dkk, 2024).

Cakupan *Universal Child Immunization* (UCI) di Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 mencapai 80,4% mengalami peningkatan dari tahun 2022 yang mencapai 67,7% (Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon Tahun 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan, di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon kejadian ISPA di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon pada tahun 2024 mencapai 3.726 kasus, diantaranya pada balita yaitu berjumlah 1.859 kasus. Kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Talun ini merupakan urutan pertama dengan kasus terbanyak setiap tahunnya. Status imunisasi IDL di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon masih berada di 96,5% dan belum mencapai presentase 100%, masih terdapat 278 bayi yang belum di imunisasi lengkap (IDL).

Berdasarkan uraian dan data-data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui status imunisasi balita di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya imunisasi balita sehingga dapat menjaga kekebalan tubuh balita dari serangan penyakit termasuk ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada ibu mengenai pentingnya imunisasi pada balita sehingga dapat mencegah balita dari serangan penyakit.

2. Bagi Institusi ITEKes Mahardika

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di Institusi mengenai status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita.

3. Bagi UPTD Puskesmas Talun

Diharapkan dapat membantu menjadi sumber referensi dalam pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) atau penyakit lainnya dengan memberikan imunisasi secara lengkap.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Eva Utami (2023) dengan judul Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban. Hasil analisis penelitian ini diperoleh *p value* 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rengel Kabupaten Tuban.

Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yang membahas tentang status imunisasi dan variabel dependen dimana membahas tentang kejadian ISPA pada balita. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada teknik sampling yang dimana penelitian ini menggunakan teknik *cluster*

random sampling sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *proportional random sampling*.

2. Mulyadi (2020) dengan judul Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Tahun 2020. Hasil analisis penelitian ini diperoleh *p value* 0,007 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban.

Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yang dimana membahas tentang status imunisasi dan variabel dependen dimana membahas tentang kejadian ISPA pada balita. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada teknik sampling yang dimana penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *proportional random sampling*.

3. Amalia Dwi Apriliani Baari (2018) dengan judul Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita Usia 13-18 Bulan di Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018. Hasil analisis penelitian ini diperoleh *p value* 0,007 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita 13-18 Bulan di Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2018.

Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yang dimana membahas tentang status imunisasi. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada sampel yang dimana penelitian ini menggunakan sampel yaitu balita usia 13-18 tahun sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel seluruh balita. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik sampling yang dimana penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *proportional random sampling*.

4. Vivin dan Nurun (2023) dengan judul Hubungan Status Gizi dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita. Hasil analisis penelitian ini diperoleh *p value* 0,0001 ($\alpha= 0,05$) yang berarti terdapat hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita, dan diperoleh *p value* 0,0001 ($\alpha= 0,05$) yang berarti terdapat hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Persamaan penelitian ini yaitu pada variabel dependen yang dimana membahas kejadian ISPA pada Balita. Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel independen yang dimana penelitian ini menggunakan status gizi dan kelengkapan imunisasi sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan status imunisasi saja. Perbedaan lainnya terdapat pada teknik pengambilan sampel yaitu pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan *proportional random sampling*.